



GAYA KOMUNIKASI PENYIAR DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI RADIO DI ERA DIGITAL (Studi Kasus Pada Program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung)

[1] Dena Hidayat, [2] Saiful Hadi, [3] Affan Neskisyah Ramadhan, [4] Fitri Annisa Rachmah

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis International Women University, Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

denahidayatt@gmail.com

saifulhadi@iwu.ac.id

affannr@iwu.ac.id

fitriannisa@iwu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Cahaya Ilmu Bangsa

Abstrak

Perkembangan media digital mendorong radio untuk terus beradaptasi agar tetap mempertahankan eksistensinya, salah satunya melalui penerapan gaya komunikasi penyiar dalam membangun kedekatan dengan pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan gaya komunikasi penyiar program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung, bentuk penyesuaian gaya komunikasi penyiar terhadap karakteristik dan kebutuhan pendengar, serta peran gaya komunikasi penyiar dalam mempertahankan eksistensi radio di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap penyiar, produser, dan pendengar program “New Geng Pagi MGTRADIO”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar didominasi oleh Relaxed Style, Friendly Style, dan Attentive Style, sehingga mampu menciptakan komunikasi dua arah dengan pendengar. Penyiar juga melakukan penyesuaian komunikasi melalui pemilihan topik yang relevan, penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik pendengar, penyesuaian intonasi, mengikuti perkembangan tren, serta memberikan ruang partisipasi kepada pendengar. Selain itu, gaya komunikasi penyiar yang didukung oleh pemanfaatan media digital seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok mampu membangun kedekatan, meningkatkan keterlibatan pendengar, serta mendukung eksistensi program “New Geng Pagi MGTRADIO” di era digital. Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles, penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk akomodasi komunikasi yang dominan adalah aspek konvergensi, yang terlihat dari penyesuaian bahasa, intonasi, dan interaksi dengan pendengar. Penelitian ini juga menemukan aspek



divergensi, yang ditunjukkan melalui upaya penyiar mempertahankan identitas komunikasi, profesionalisme, dan kredibilitas informasi dalam proses penyiaran.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Penyiar Radio, Teori Akomodasi Komunikasi, Konvergensi, Eksistensi Radio.

Abstract

The development of digital media has encouraged radio stations to continuously adapt in order to maintain their existence, one of which is through the communication style of radio announcers in building closeness with listeners. This study aims to describe the communication style of the announcer of the “New Geng Pagi MGTRADIO” program on 101.1 FM Bandung, the way the announcer adapts communication to the characteristics and needs of listeners, and the role of the announcer’s communication style in maintaining the radio station’s existence in the digital era. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the announcer, producer, and listeners of the “New Geng Pagi MGTRADIO” program. The findings indicate that the announcer’s communication style is predominantly characterized by the Relaxed Style, Friendly Style, and Attentive Style, enabling the establishment of two-way communication with listeners. The announcer also adapts communication by selecting relevant topics, using language appropriate to listeners’ characteristics, adjusting intonation, following current trends, and encouraging listener participation. Furthermore, the announcer’s communication style, supported by the use of digital media such as Instagram, WhatsApp, and TikTok, fosters closeness with listeners, increases audience engagement, and contributes to maintaining the existence of the “New Geng Pagi MGTRADIO” program in the digital era. Based on Howard Giles’ Communication Accommodation Theory, this study found that convergence is the dominant form of communication accommodation, reflected in the announcer’s adaptation of language, intonation, and interaction to listeners. The study also identified divergence, demonstrated by the announcer’s efforts to maintain their communication identity, professionalism, and the credibility of the information delivered during broadcasting.

Keywords: Communication Style, Radio Announcer, Communication Accommodation Theory, Convergence, Radio Existence.



I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi media masyarakat. Kehadiran internet, media sosial, podcast, dan berbagai platform digital membuat masyarakat memiliki semakin banyak pilihan dalam memperoleh informasi dan hiburan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi radio dalam mempertahankan eksistensinya karena posisi radio harus berhadapan dengan berbagai media baru yang menawarkan bentuk komunikasi dan penyajian konten yang lebih beragam. (Kurniawati, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan media sosial, podcast, *live streaming* YouTube, dan media online turut menggeser posisi radio dalam penyampaian informasi.

Meskipun menghadapi perkembangan media digital, radio masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data GoodStats.id (2024), sebanyak 52% responden yang mayoritas berusia 18-25 tahun mengaku masih mendengarkan radio dalam satu bulan terakhir, sedangkan 10,8% mendengarkan radio setiap hari. Data tersebut menunjukkan bahwa radio belum sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat, meskipun pola konsumsi media telah mengalami perubahan.

Perubahan lingkungan media tersebut membuat radio perlu melakukan penyesuaian, termasuk dalam cara penyiar berkomunikasi dengan pendengar. Penyiar tidak hanya berperan menyampaikan informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi penghubung antara program dengan pendengar. Menurut (Nurhasanah dan Supriadi, 2026), penyiar perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, jelas, dan tepat karena penyiar menjadi penghubung utama dengan pendengar serta gaya komunikasi yang digunakan berkaitan dengan suasana siaran dan penerimaan pesan. Selain melalui siaran radio, perkembangan media digital juga memperluas ruang interaksi antara penyiar dan pendengar. Media sosial memungkinkan penyiar berkomunikasi dengan pendengar secara lebih langsung melalui platform digital. (Anisah, 2025) menjelaskan bahwa adaptasi terhadap media baru membuat penyiar perlu melakukan penyesuaian gaya komunikasi karena penyiar tidak hanya melakukan siaran, tetapi juga berinteraksi melalui media sosial. Kondisi tersebut dapat dilihat pada MGTRADIO 101.1 FM Bandung, khususnya Program “New Geng Pagi MGTRADIO”. Program ini



mengandalkan penyiar dalam membangun hubungan yang akrab dan komunikatif dengan pendengar serta menghadirkan berbagai segmen, seperti *Curcol Pagi*, *Putus-Putus*, *Menolak Tua*, *Ngobrol Seru*, dan *Receh in the Morning*. Keberagaman segmen tersebut berkaitan dengan upaya program menyesuaikan konten dengan karakter pendengar, khususnya dewasa hingga keluarga modern.

Dalam pelaksanaannya, penyiar pada Program “New Geng Pagi” menghadapi tuntutan untuk mempertahankan keterlibatan pendengar di tengah perkembangan media baru. (Hayati dan Ariestanty, 2023) menyatakan bahwa munculnya berbagai media baru serta penambahan aspek visual dalam penyiaran menjadi tantangan tersendiri bagi radio. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyesuaian gaya komunikasi penyiar dengan karakteristik pendengar yang semakin kritis dan selektif.

Di tengah tantangan tersebut, radio masih memiliki peluang untuk mempertahankan keberadaannya melalui kemampuan beradaptasi dan melakukan inovasi. (Kalalo, 2022) menyatakan bahwa meskipun radio menghadapi tantangan yang cukup berat, masih terdapat peluang bagi industri radio

untuk bertahan melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi penyiar dalam mempertahankan eksistensi radio di era digital, dengan studi kasus pada Program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung. Penelitian ini diarahkan untuk memahami gaya komunikasi penyiar serta bagaimana penyiar menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik dan kebutuhan pendengar dalam membangun interaksi pada program tersebut.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam gaya komunikasi penyiar dalam Program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiah. (Sugiyono, 2023), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi atau objek secara alamiah dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan secara mendalam. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas



sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Paradigma ini digunakan untuk memahami bagaimana gaya komunikasi penyiar terbentuk melalui praktik siaran, interaksi dengan pendengar, serta penyesuaian terhadap karakter program dan konteks media digital.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada gaya komunikasi penyiar Program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung. Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, dengan melibatkan pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu penyiar, produser, dan pendengar Program “New Geng Pagi MGTRADIO”. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap aktivitas siaran dan interaksi penyiar dengan pendengar.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan teori gaya komunikasi Norton dan Teori Akomodasi

Komunikasi Howard Giles. Dengan tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai gaya komunikasi penyiar serta penyesuaian komunikasi dalam interaksi dengan pendengar.

III. Hasil dan Pembahasan

Gaya Komunikasi Penyiar Program “New Geng Pagi MGTRADIO”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi penyiar Program “New Geng Pagi MGTRADIO” ditampilkan secara natural, santai, dan interaktif. Penyiar membawakan siaran dengan menjadi dirinya sendiri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menyesuaikan intonasi dengan situasi dan topik pembahasan. Interaksi juga dibangun melalui diskusi, tanggapan, dan keterlibatan pendengar sehingga komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah. Temuan tersebut menunjukkan adanya karakter Relaxed Style, Friendly Style, dan Attentive Style dalam gaya komunikasi penyiar sebagaimana konsep gaya komunikasi (Norton, 1983).

Dalam perspektif Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles 1973 (dalam West & Turner, 2017), bentuk komunikasi tersebut



menunjukkan adanya proses konvergensi, yaitu penyesuaian perilaku komunikasi untuk menciptakan kedekatan dengan lawan bicara. Penyesuaian terlihat melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, intonasi yang mengikuti situasi, serta keterlibatan pendengar dalam proses siaran. Selain konvergensi, penelitian juga menunjukkan adanya divergensi secara situasional, terutama ketika penyiar tetap mempertahankan identitas komunikasinya, profesionalisme, dan kredibilitas dalam menyampaikan informasi. Dengan demikian, penyesuaian komunikasi tidak berarti menghilangkan karakter penyiar, tetapi berlangsung bersamaan dengan upaya mempertahankan identitas komunikasi.

Penyesuaian Gaya Komunikasi dengan Karakteristik dan Kebutuhan Pendengar.

Penyesuaian gaya komunikasi dilakukan penyiar dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan kebiasaan pendengar yang menjadi target program. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat melalui pemilihan topik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kota Bandung, mengikuti perkembangan tren dan isu terkini, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menghadirkan segmen yang beragam

sesuai dengan kebutuhan hiburan dan informasi pendengar. Penyiar juga menyesuaikan respons berdasarkan karakter pendengar ketika berinteraksi selama siaran.

Penyesuaian gaya komunikasi dilakukan penyiar dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan kebiasaan pendengar yang menjadi target program. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat melalui pemilihan topik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kota Bandung, mengikuti perkembangan tren dan isu terkini, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menghadirkan segmen yang beragam sesuai dengan kebutuhan hiburan dan informasi pendengar. Penyiar juga menyesuaikan respons berdasarkan karakter pendengar ketika berinteraksi selama siaran.

Gaya Komunikasi dalam Membangun Kedekatan dan Mempertahankan Eksistensi Radio

Gaya komunikasi penyiar berperan dalam membangun kedekatan dengan pendengar melalui komunikasi yang interaktif, responsif, dan berkelanjutan. Kedekatan tidak hanya dibangun melalui siaran radio, tetapi juga diperluas melalui penggunaan Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Penyiar memberikan perhatian terhadap tanggapan pendengar



serta membuka ruang partisipasi sehingga pendengar dapat terlibat dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut membuat hubungan antara penyiar dan pendengar tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi interaksi yang berkelanjutan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gaya komunikasi menjadi salah satu bagian dari upaya program dalam mempertahankan hubungan dengan pendengar di tengah perkembangan media digital. Kedekatan yang dibangun melalui interaksi langsung maupun platform digital mendukung keterlibatan pendengar terhadap program “New Geng Pagi MGTRADIO”. Hal ini sejalan dengan penelitian (Febriyanty dan Oktavini, 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang mudah dipahami, suasana yang hangat dan akrab, serta pemberian ruang partisipasi dapat mendukung hubungan antara penyiar dan pendengar. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa intonasi juga menjadi salah satu unsur penyesuaian komunikasi dalam proses interaksi penyiar dengan pendengar.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, gaya komunikasi penyiar Program “New Geng Pagi MGTRADIO” 101.1 FM Bandung didominasi oleh Friendly Style, Relaxed Style, dan Attentive Style. Hal tersebut terlihat dari kemampuan penyiar dalam membawakan siaran secara natural, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menyesuaikan intonasi dengan situasi dan topik pembahasan, serta melibatkan pendengar melalui diskusi, pertanyaan, dan tanggapan sehingga komunikasi berlangsung secara dua arah. Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles (1973), kondisi tersebut menunjukkan adanya konvergensi melalui penyesuaian perilaku komunikasi untuk menciptakan kedekatan dengan pendengar. Selain itu, ditemukan pula divergensi secara situasional melalui upaya penyiar mempertahankan identitas komunikasi, profesionalisme, dan kredibilitas dalam menyampaikan informasi.

Penyiar Program “New Geng Pagi MGTRADIO” juga melakukan penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan pendengar. Penyesuaian tersebut dilakukan melalui pemilihan topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Kota Bandung, mengikuti perkembangan tren dan isu terkini, menggunakan bahasa yang mudah dipahami,



menghadirkan segmen yang sesuai dengan preferensi pendengar, serta menyesuaikan respons terhadap karakter pendengar yang beragam. Penyiar juga memberikan ruang partisipasi kepada pendengar dalam berbagai aktivitas siaran. Bentuk-bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan aspek konvergensi, yaitu upaya menciptakan kesamaan pemahaman dan kedekatan dengan pendengar.

Gaya komunikasi penyiar juga berperan dalam membangun kedekatan dengan pendengar melalui komunikasi yang interaktif, responsif, dan berkelanjutan, baik melalui siaran radio maupun media digital seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Penyiar memberikan perhatian terhadap tanggapan pendengar serta menciptakan ruang partisipasi sehingga pendengar merasa dilibatkan dalam proses komunikasi. Kedekatan yang terjalin tersebut mendorong keterlibatan pendengar terhadap program dan menjadi salah satu faktor yang mendukung eksistensi Program “New Geng Pagi MGTRADIO” di tengah perkembangan media digital.

V. Daftar Pustaka

- Anisah, A. (2025). Tantangan Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Medan Dalam Adaptasi Teknologi Siaran Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Febriyanty, F., & Oktavini, F. (2021). Gaya Komunikasi Penyiar Dalam Mempertahankan Eksistensi Radio. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*.
- Hayati, K., & Ariestanty, C. (2023). Konstruksi Pendengar Radio pada Masyarakat Indonesia (Studi Kasus pada Aplikasi Noice).
- Kalalo, G., Deisy, W., & Edmon, R. K. (2022). Eksistensi Radio Trivana Fm Dalam Memberikan Informasi Pada Masyarakat Langowan Kabupaten Minahasa. (Vol. 4 No. 1 (2022): ACTA DIURNA KOMUNIKASI).
- Kurniawati, T. (2023). Gaya Komunikasi Penyiar Radio Songgolangit Fm Untuk Menarik Minat Pendengar Live Streaming Pada Program Sendu (Senandung Rindu). *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO*.
- Lubis, R. B. (2024). Survei GoodStats: Radio Masih Punya Ruang di Hati Anak Muda Indonesia. *Goodstats.id*.



Norton, R. (1983). Communicator style : Theory, Applications, and Measures. Sage Publication.

Nurhasanah, & Supriadi. (2026). Strategi Komunikasi Penyiar Radio Prima FM 95.8 Dalam Menarik Minat Pendengar Melalui Program Harian.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.

West, R., & Turner, L. H. (2017). Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi. Salemba Humanika.